

Kajian potensi dan pengembangan ekowisata hutan mangrove di bandar Bakau Puteri Tujuh, Kota Dumai, Provinsi Riau

Fakhrurrozi¹, Yusni Ikhwan Siregar², Zulkarnaini²

¹ Mahasiswa Magister Ilmu Lingkungan Universitas Riau,.

²Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau.

Abstract. Mangrove forest area, Bandar Bakau Puteri Tujuh in Dumai City has been developed into the ecotourism forests. Empirical experience as well as issues about Bandar Bakau Puteri Tujuh such as: tourist motivation mangrove ecotourism activity, environmental pollution and is deemed necessary taken a study to the development of potentials. The main purpose of this research is: (1) to analyze factor that attract tourist to conduct mangrove ecotourism activity in mangrove forest Bandar Bakau Puteri Tujuh area (2) calculate carrying capacity mangrove forests area (3) to provide sustainable mangrove forest ecotourism in Puteri Tujuh area. Survey on qualitative and descriptive approach were done this study. Data were collected in the questionnaire and deep interview method. The research was carried out in August-Oktober 2015. It appeared that: factor attracting tourists to visit included the hospitality with result 91% tourists argues. Characteristics of the area were of suitable for education ecotourism activity and scenery enjoy ecotourism activity. It is suggested to create sustainable mangrove ecotourism in Bandar Bakau Puteri Tujuh (1) Which need to developing more ecotourism activity for tourist. 2) Government with area organizer must be add to availability and repair facilities ecotourism mangrove activity (3) Need to Dumai City government regulations allotment status area and space arrangement plan Bandar Bakau Puteri Tujuh sphere as ecotourism mangrove area. 4) Hand over construct and specifically training for organizer about ecotourism development in cohesiveness

Keywords: Sustainable Ecotourism; BBPT; Development Studies

Perkembangan wilayah pesisir tidak terlepas dari berbagai potensi yang dapat membentuk suatu karakteristik tersendiri sebagai kawasan yang menunjang keseimbangan kehidupan di wilayah pesisir, namun pada kenyataannya wilayah tersebut merupakan wilayah paling banyak menerima tekanan pencemaran dan rentan terhadap penurunan kualitas lingkungan yang dipengaruhi oleh trend perkembangan yang mengarah pada proses industrialisasi untuk dikembangkan sebagai kawasan industri, sarana transportasi, perbaikan infrastruktur serta pemukiman warga telah menyebabkan keseimbangan ekologi lingkungan pesisir terganggu (Huda, 2008).

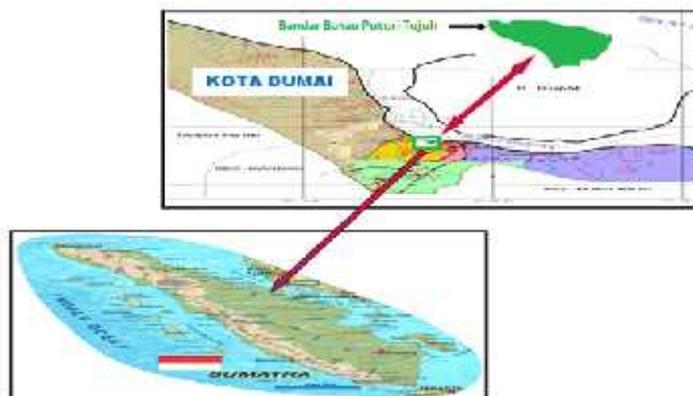
Pembangunan sumberdaya pesisir, khususnya pengembangan ekowisata *mangrove* di Indonesia harus dikelola secara optimal, sehingga perlu adanya upaya pengelolaan secara terpadu untuk terus melestarikan dan menjaga fungsi ekosistem pesisir, misalnya dengan cara mengkaji daya tarik kawasan hutan *mangrove*, mengkaji daya dukung kawasan dan mengkaji langkah yang tepat atau langkah strategis untuk pengembangan kawasan hutan *mangrove* sebagai kawasan ekowisata yang *sustainable*, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Perkembangan daerah tujuan wisata sampai saat ini secara pasti akan mengubah bentuk fisik pantai Bandar Bakau Puteri Tujuh, seperti pembangunan fasilitas penunjang wisata *mangrove*, penataan dan pembenahan pantai Bandar Bakau Puteri Tujuh serta kerusakan fisik dari ekosistem. Beberapa masalah empiris yang dirasakan oleh pelaku kegiatan *mangrove* di Bandar Bakau Puteri Tujuh adalah: dampak dari aktivitas pelabuhan di pesisir Kota Dumai dan di aliran Sungai Dumai dan kegiatan wisatawan *mangrove* itu sendiri yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Selain itu, masalah daya dukung kawasan menjadi perhatian besar bagi pengelola kawasan, mengingat jumlah pengunjung yang mengalami peningkatan dan kebersihan yang juga dipermasalahakan oleh para wisatawan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi daya tarik wisatawan untuk melakukan aktivitas ekowisata hutan *mangrove* di Bandar Bakau Puteri Tujuh, mengkaji daya dukung kawasan hutan *mangrove* di Bandar Bakau Puteri Tujuh untuk pengembangan ekowisata, merumuskan strategi yang dianggap tepat untuk pengembangan kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh sebagai kawasan ekowisata hutan *mangrove*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s/d Oktober 2015 di kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh, Kelurahan Pangkalan Sesai, Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai, Provinsi Riau. Bahan yang digunakan yaitu peta kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh (Gambar 3.1) dan lembar pertanyaan (kuesioner).



Gambar 1. Peta Kota Dumai dan Kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh di Wilayah Sumatera

Analisis Daya Tarik Lingkungan

Langkah-langkah yang akan diambil dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tabulasi Data

Dalam tahap ini peneliti akan mencari seluruh data yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian secara umum, adapun data yang akan diambil dalam penelitian ini, yakni data sekunder maupun data primer baik itu kuantitatif ataupun kualitatif, peneliti akan mencari data tentang keadaan Bandar Bakau Puteri Tujuh dan ekowisatanya, seperti data kunjungan wisatawan, data yang didapat pada saat observasi, data yang didapat dalam penyebaran kuesioner, data yang didapat dalam wawancara pada responden, dan data lainnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti mereduksi kembali data yang telah diperoleh dimana data yang sudah diperoleh akan dikoreksi kembali untuk mengurangi data yang kurang penting yang telah didapat dalam penelitian ini. Maka data yang kurang tepat akan dihilangkan, seperti data kunjungan wisatawan masyarakat sekitar kawasan di hilangkan dari penelitian ini karena populasi dari wisatawan masyarakat sekitar kawasan tidak valid untuk dijadikan responden dalam penelitian ini.

3. Pengelompokan data

Data yang telah di reduksi akan dikategorikan kembali sesuai dengan permasalahan yang dijabarkan. Seperti data yang diperoleh dilapangan melalui observasi ataupun *interview* akan dikategorikan agar dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, seperti faktor apa saja yang mendorong wisatawan untuk datang ke kawasan ekowisata *mangrove*.

4. Penyajian data

Setelah diklasifikasi data tersebut akan dideskripsikan dan dikaji secara deskriptif kualitatif.

Analisis Daya Dukung Kawasan

Analisis daya dukung ditujukan untuk pengembangan ekowisata *mangrove* dengan memanfaatkan potensi yang ada secara lestari. Mengingat pengembangan ekowisata tidak bersifat *mass tourism*, mudah rusak dan ruang untuk pengunjung sangat terbatas, maka perlu penentuan daya dukung kawasan. Metode yang diperkenalkan untuk menghitung daya dukung pengembangan ekowisatanya adalah dengan menggunakan konsep Daya Dukung Kawasan (DDK). DDK adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Perhitungan DDK dalam bentuk rumus adalah sebagai berikut (Yulianda, 2007):

$$DDK = Kx \frac{Lp}{Lt} \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan :

DDK = Daya Dukung Kawasan

K = Maksimum wisatawan per satuan unit area

Lp = Panjang area yang dapat dimanfaatkan (m)

Lt = Unit area untuk kategori tertentu

Wt = Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam/ hari)

Wp = Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam/ hari)

Waktu kegiatan pengunjung (Wp) dihitung berdasarkan lamanya waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata. Waktu pengunjung diperhitungkan dengan waktu yang disediakan untuk kawasan (Wt). Waktu kawasan adalah lama waktu areal dibuka dalam satu hari, dan rata-rata waktu kerja sekitar 8 jam.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelolaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Pangkalan Sesai adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai berpenduduk sebanyak 9.265 orang dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2.525 KK dan memiliki beberapa suku yang mendiami, yakni Melayu, Aceh, Minang, Batak, Jawa, Nias, Kubu. Kelurahan Pangkalan Sesai memiliki kawasan pesisir dengan garis pantai sepanjang 3 km dimulai dari muara Sungai Dumai (Bandar Bakau Puteri Tujuh) menuju ke wilayah pesisir Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat. Wilayah ini berpotensi untuk pengembangan program ekowisata hutan *mangrove* karena memiliki kawasan hutan *mangrove* (Bandar Bakau Puteri Tujuh) yang erat kaitannya dengan sejarah Kota Dumai (Legenda Puteri Tujuh). Adapun jarak yang ditempuh ke ibukota kecamatan adalah sepanjang 3 km dengan waktu yang ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor adalah selama 10 menit, jarak yang ditempuh ke ibu kota Dumai adalah sepanjang 5 km dengan waktu yang ditempuh dengan kendaraan bermotor adalah selama 15 menit.

Bandar Bakau Puteri Tujuh merupakan salah satu kawasan hutan *mangrove* yang dimiliki oleh Kelurahan Pangkalan Sesai Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai dengan luas kawasan adalah ± 20 ha. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Laut Dumai dan Selat Rupa Kabupaten Bengkalis, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Simpang Tetap Darul Ichsan, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Laksamana, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Purnama.

Pemahaman dan Persepsi Masyarakat

Dari 30 orang jumlah responden yang telah dilakukan wawancara, didapati bahwa pemahaman masyarakat terhadap ekosistem *mangrove* cukup baik. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui pengertian ekosistem *mangrove* secara umum dan fungsinya, namun ada sebagian kecil masyarakat yang belum mengetahui tentang ekosistem ini. Lebih dari 50% masyarakat sekitar Bandar Bakau Puteri Tujuh sudah mengenal istilah ekowisata.

Kegiatan Pemanfaatan Kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh oleh Masyarakat

Masyarakat sebagian besar melakukan kegiatan pemanfaatan kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh berupa penangkapan ikan sebesar 60%, sisanya adalah pencari kerang-kerangan (siput, lokan) 15%, kepiting bakau 15%, dan pencari kayu *mangrove* untuk bahan bakar 10%. Masyarakat pemanfaat kayu yang terdata relatif sedikit, namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut. Masyarakat pemanfaat kayu cenderung takut untuk diwawancarai karena mereka mengetahui bahwa kegiatan yang mereka lakukan itu sudah dilarang. Alasan masyarakat melakukan kegiatan pemanfaatan kawasan ini sangat beragam, baik itu untuk kepentingan komersial, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan juga untuk kegiatan wisata. Alasan masyarakat yang paling banyak adalah untuk kegiatan wisata sebesar 55%.

Keterlibatan Masyarakat

Menjaga kelestarian ekosistem *mangrove* agar terus berkelanjutan merupakan tujuan utama dari pengembangan aktivitas ekowisata *mangrove*. Selain dari kegiatan ekowisata juga untuk mensejahterakan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata sangat penting, karena merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Dari hasil wawancara terhadap 30 orang masyarakat, sebagian besar dari masyarakat 65% berkeinginan

untuk terlibat dalam kegiatan ekowisata, 10 % tidak ingin terlibat, dan sekitar 25% mengatakan tidak tahu. Masyarakat yang ingin terlibat dalam kegiatan ekowisata ini ada yang bersedia menjadi pemandu, ada juga yang berkeinginan untuk menjadi pemandu dan rumah penginapan dan ada yang ingin menjadi relawan.

Aksesibilitas Bandar Bakau Puteri Tujuh

Akses Bandar Bakau Puteri Tujuh saat ini cukup memadai setelah terbangunnya sarana *boardwalk* oleh PAB *Club* bersama Pemerintah Kota Dumai. Jalan umum yang tersedia menuju obyek ekowisata juga sangat memadai. Hal ini menunjukkan perhatian dan komitmen Pemerintah Kota Dumai untuk mengembangkan kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh sebagai kawasan ekowisata. Namun, masih adanya permasalahan pada saat ini seperti kekurangan *boardwalk*, menyebabkan keterbatasan untuk menampung jumlah pengunjung dalam kapasitas besar.

Fasilitas Bandar Bakau Puteri Tujuh

Fasilitas yang menunjang ekowisata Bandar Bakau Puteri Tujuh adalah tersedianya warung tempat wisatawan membeli kebutuhan makanan dan minuman di dalam kawasan. Untuk fasilitas umum seperti kamar mandi umum, tempat sampah, papan informasi serta lahan parkir masih dipandang kurang memadai. Minimnya sarana penunjang ekowisata, seperti *toilet* dan tempat sampah, tempat penampungan air bersih serta minimnya ruang sholat menjadi penghambat kelancaran kegiatan ekowisata. Bandar Bakau Puteri Tujuh juga memiliki transportasi air untuk wisata pelayaran dan penyeberangan antar pulau yang dapat ditemui di Bandar Bakau Puteri Tujuh berupa perahu motor (kapal Pompong) dan sampan (kayak). Selain itu, juga ada perahu (*speedboat*) milik perorangan yang juga ingin menjadi mitra kerja sebagai sarana transportasi kegiatan ekowisata seperti mengantarkan wisatawan berkeliling di wilayah perairan Sungai Dumai dan selat Rupa serta berkeliling antar pulau di sekitar kawasan pesisir Bandar Bakau Puteri Tujuh.

Aktivitas Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Puteri Tujuh

Bila wisatawan datang ke Bandar Bakau Puteri Tujuh wisatawan akan dapat menikmati berbagai aktivitas wisata seperti wisata pelayaran dengan berperahu atau dengan sampan (kayak), wisata menikmati pemandangan alam, memancing dan berjalan-jalan di tengah hutan *mangrove*, hingga wisata kuliner. Selain itu, wisatawan juga dapat mendengarkan cerita rakyat dan menyaksikan pementasan teater seni dan budaya lokal yang sering ditampilkan oleh pengelola kawasan pada saat-saat tertentu.

Faktor-faktor yang Menarik Wisatawan Melakukan Kegiatan Wisata Mangrove di Bandar Bakau Puteri Tujuh

Motivasi wisatawan muncul karena adanya faktor penarik dari daerah tujuan wisata yang dapat memberikan suasana baru. Faktor penarik yaitu faktor yang menawarkan tempat yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dari wisatawan. Faktor penarik merupakan *destination-specific attributes* (Pitana et.al, 2005). Dimensi-dimensi dari faktor penarik menurut Norman et al (2001) adalah keadaan alam sekitar, atmosfer dan iklim, infrastruktur, anggaran untuk makan dan akomodasi, atraksi budaya dan sejarah, atraksi kerajinan tangan, *upscale facilities*, masyarakat setempat, dan peluang rekreasi di alam terbuka. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat You et al (2000) mengenai dimensi dari faktor penarik yaitu pertama, aktivitas yang tersedia di tempat tujuan, kedua fasilitas perjalanan dan infrastruktur, yang terakhir adalah kualitas lingkungan (*environmental quality*).

Dalam penelitian ini dimensi-dimensi faktor penarik wisatawan melakukan kegiatan wisata *mangrove* yaitu: pertama, potensi Bandar Bakau Puteri Tujuh sebagai tempat aktivitas wisata *mangrove* Bandar Bakau Puteri Tujuh. Kedua, fasilitas ekowisata *mangrove*, sedangkan yang terakhir adalah faktor pelayanan dan keramah-tamahan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menarik wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata *mangrove* di Bandar Bakau Puteri Tujuh diperlukan mengumpulkan pendapat/penilaian wisatawan tentang Bandar Bakau Puteri Tujuh. Kegiatan ini dilakukan dengan menyebarkan lembar pertanyaan kepada wisatawan yang telah melakukan kegiatan ekowisata *mangrove*.

Faktor Potensi Bandar Bakau Puteri Tujuh

Hasil pengisian lembar jawaban oleh responden ditemukan pendapat wisatawan tentang faktor potensi sebagai daya tarik wisatawan melakukan kegiatan wisata *mangrove*. Berikut pendapat wisatawan terhadap kondisi hutan *mangrove*, 80% dari 45 orang pengunjung berpendapat kondisi pesisir Bandar Bakau Puteri Tujuh baik dan 20% responden lainnya berpendapat kurang baik.

Faktor Fasilitas Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Puteri Tujuh

Hasil yang telah didapat, faktor fasilitas mendapatkan penilaian terendah dari wisatawan. Hasil pengumpulan lembar pertanyaan yang didapat adalah 62% dari 45 wisatawan menyatakan fasilitas yang ada di Bandar Bakau Puteri Tujuh baik dan 38% menyatakan kurang memadai. Dari hasil yang diperoleh sebesar 62% tersebut, faktor fasilitas belum cukup untuk dapat menarik motivasi wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata *mangrove* di Bandar Bakau Puteri Tujuh.

Faktor Keramahtamahan dan Pelayanan

Destinasi ekowisata Bandar Bakau Puteri Tujuh memiliki sistem sosial budaya yang masih kental. Jadi dalam setiap kunjungan, wisatawan merasakan keramahtamahan yang berbeda dari masyarakat di Bandar Bakau Puteri Tujuh. Dari hasil pengumpulan lembar pertanyaan, 91% dari 45 responden berpendapat keramahtamahan yang mereka rasakan baik dan 9% dari mereka berpendapat kurang baik, berikut hasil lembar pertanyaan yang lebih rinci.

Daya Dukung Kawasan untuk Kegiatan Ekowisata

Daya dukung kawasan mangrove dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Daya Dukung Kawasan

No	Lokasi	Track	DDK (orang/hari)	Total (orang/hari)
1	Perairan	1	14	14
2	Daratan	2	67	120
		3	26	
		4	21	
		5	6	
Total Ekowisatawan/ Hari				134

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2015

Strategi Pengembangan Kawasan untuk Ekowisata

1. Faktor-faktor Internal (IFAS)

a. Kekuatan

1. Adanya ekosistem *mangrove* yang mendukung untuk kegiatan ekowisata.
2. Adanya situs makam tua.
3. Adanya pendidikan sekolah alam.
4. Adanya Tindakan Inisiatif Muda Peduli Atas Sampah Dumai (TIMPAS).
5. Adanya dukungan dari masyarakat sekitar kawasan terhadap kegiatan ekowisata.
6. Adanya dukungan dari berbagai pihak terhadap kegiatan konservasi di Kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh.

b. Kelemahan (*Weakness*)

1. Minimnya sarana umum penunjang ekowisata.
2. Kesadaran sebagian masyarakat tentang pentingnya ekosistem *mangrove* masih rendah.
3. Belum adanya pengelolaan ekowisata secara terpadu.

2. Faktor-faktor Eksternal (EFAS)

a. Peluang (*Opportunities*)

1. Lokasi Bandar Bakau Puteri Tujuh yang berada di tengah Kota Dumai.
2. Persepsi positif pengunjung terhadap ekosistem *mangrove* dan keinginan untuk berwisata *mangrove*.
3. Adanya kelanjutan pembangunan fasilitas kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh,
4. Sebagai mitra kerja pemerintah.

b. Ancamann (*Threats*)

1. Konflik kepentingan
2. Sampah

Alternatif Strategi

Berdasarkan analisis yang mempertimbangkan kepentingan faktor-faktor eksternal dan internal serta keterkaitan antar faktor-faktornya (Analisis SWOT) maka diperoleh alternatif strategi kegiatan ekowisata *mangrove* di kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh sebagai berikut:

1. Mengembangkan usaha pengelolaan ekosistem *mangrove* melalui kegiatan ekowisata.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata dan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengelola usaha-usaha wisata dan menjadi pemandu wisata.
3. Meningkatkan partisipasi pengunjung terhadap kegiatan konservasi hutan *mangrove*

4. Membangun komitmen dan kesadaran semua pihak dalam pengendalian pencemaran lingkungan.
5. Meningkatkan peran Pemerintah Kota Dumai dalam pembangunan sarana dan prasarana umum penunjang kegiatan ekowisata dan pembuatan Peraturan Daerah.
6. Memanfaatkan situs makam tua yang ada untuk dijadikan sebagai salah satu obyek wisata *mangrove*.
7. Membangun komitmen bersama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan pihak swasta terhadap perlindungan ekosistem *mangrove* yang berkelanjutan.
8. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya ekosistem *mangrove* melalui kegiatan konservasi.
9. Meningkatkan upaya rehabilitasi pada ekosistem *mangrove* yang rusak.

Dari sembilan alternatif strategi diperoleh lima strategi yang menjadi prioritas utama kegiatan untuk pengembangan pengelolaan ekowisata *mangrove* di kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh. Strategi-strategi tersebut adalah:

Pertama, mengembangkan usaha pengelolaan ekosistem *mangrove* melalui kegiatan ekowisata. Pengembangan usaha merupakan alternatif strategi dalam pemanfaatan kawasan hutan *mangrove* tanpa merusak ekosistemnya. Hal yang paling utama dalam pengembangan usaha ekowisata *mangrove* adalah harus memperhatikan dan menjaga nilai konservasi yang telah ada agar tetap lestari.

Kedua, meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata dan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengelola usaha-usaha wisata dan menjadi pemandu wisata. Alternatif strategi ini merupakan salah satu faktor penting sebagai tolok ukur bagi menejer pengelolaan ekowisata di Bandar Bakau Puteri Tujuh untuk melakukan pembinaan, pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sekitar yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata *mangrove* di lingkungan tempat tinggal mereka.

Ketiga, meningkatkan partisipasi pengunjung terhadap kegiatan konservasi hutan *mangrove*. Konservasi dalam kegiatan ekowisata merupakan prioritas utama yang dapat dijadikan suatu nilai tinggi bagi setiap orang/ yang peduli terhadap kesehatan lingkungan di Republik Indonesia yang sangat memprihatinkan. Masih adanya ketulusan niat dan kepedulian dari setiap orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan, akan menjadi suatu kekuatan besar karena adanya rasa kebersamaan terutama dari setiap pengunjung ekowisata. Untuk itu, konservasi harus tetap disosialisasikan kepada setiap pengunjung ekowisata *mangrove*, supaya ketika mereka keluar dari kawasan ekowisata akan meninggalkan jejak dengan bukti bibit *mangrove* yang telah mereka tanam.

Keempat, membangun komitmen dan kesadaran semua pihak dalam pengendalian pencemaran lingkungan. Pencemaran yang dapat terlihat jelas di kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh adalah sampah, baik itu yang berasal dari masyarakat ataupun pengunjung. Pencemaran lingkungan akan terus terjadi bila tidak ada komitmen dan kesadaran. Komitmen dapat berupa peraturan tertulis dan kesadaran dapat ditingkatkan dengan pendidikan lingkungan.

Kelima, meningkatkan peran Pemerintah Kota Dumai dalam pembangunan sarana dan prasarana umum penunjang kegiatan ekowisata *mangrove*. Peran pemerintah merupakan prioritas utama dalam pengembangan kegiatan ekowisata *mangrove*. Pemerintah Kota Dumai selaku pemangku kebijakan, mesti membuat Peraturan Daerah (Perda) yang secara khusus membahas tentang perlindungan dan pemanfaatan *mangrove*. Perda ini membuktikan bahwa Pemerintah Kota Dumai berkomitmen untuk mengakui dan menetapkan status peruntukan kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh sebagai kawasan ekowisata, apalagi kawasan merupakan situs sejarah Kota Dumai yang telah diakui oleh masyarakat Dumai. Kemudian, untuk pengembangan ekowisata *mangrove* Bandar Bakau Puteri Tujuh, perlunya kelanjutan pembangunan sarana penunjang yang ada di kawasan tersebut.

Ekowisata (*Ecotourism, green tourism* atau *alternative tourism*), merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan terhadap perlindungan sumberdaya alam/ lingkungan dan industri kepariwisataan (Fandeli, 2000). Konsep ekowisata merupakan salah satu alternatif untuk pengelolaan kawasan ekowisata yang *sustainable* dalam suatu wilayah, namun tetap memperhatikan konservasi lingkungan dengan menggunakan potensi sumberdaya dan mengikutsertakan masyarakat tempatan/ lokal.

KESIMPULAN

Faktor yang menarik wisatawan untuk melakukan kegiatan ekowisata *mangrove* di Bandar Bakau Puteri Tujuh adalah faktor dari keramahtamahan dengan hasil persentase 91% berpendapat baik. Selanjutnya, yaitu faktor pelayanan jasa dengan hasil 87%, didapat dari keramahtamahan dan pelayanan

yang dimiliki kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh mampu menarik motivasi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata *mangrove*. Selain itu, faktor daya tarik yang mampu menarik wisatawan untuk selalu mengunjungi kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh adalah dilihat dari kondisi alam dan kualitas serta keindahannya ini terbukti dari hasil lembar pertanyaan menunjukkan 15 responden yang melakukan wisata pelayaran berpendapat kualitas dan keindahan kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh baik.

Berdasarkan hasil analisis total keseluruhan daya dukung kawasan ekowisata Bandar Bakau Puteri Tujuh adalah 134 orang pengunjung per hari dengan luas kawasan wilayah baik zona darat maupun perairan adalah 6.800 m². Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bandar Bakau Puteri Tujuh fluktuatif yaitu pengunjung yang datang hanya pada waktu-waktu tertentu seperti hari libur dan jika dibandingkan dengan daya dukung kawasan terhadap berbagai kegiatan secara umum belum melebihi kapasitas daya dukung kawasan wisata Bandar Bakau Puteri Tujuh.

Strategi alternatif untuk pengembangan ekowisata *mangrove* yang diprioritaskan di Kawasan Bandar Bakau Puteri Tujuh adalah : Mengembangkan usaha pengelolaan ekosistem *mangrove* melalui kegiatan ekowisata, Meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata dan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengelola usaha-usaha wisata dan menjadi pemandu wisata, Meningkatkan partisipasi pengunjung terhadap kegiatan konservasi hutan *mangrove*, Membangun komitmen dan kesadaran semua pihak dalam pengendalian pencemaran lingkungan, Meningkatkan peran Pemerintah Kota Dumai dalam pembangunan sarana dan prasarana umum penunjang kegiatan ekowisata serta pembuatan Peraturan Daerah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda. N, 2008. Strategi Kebijakan Pengelolaan Mangrove Berkelanjutan di Wilayah Pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. Tesis. Program Magister Teknik Sipil. Universitas Diponegoro Semarang (tidak diterbitkan). 99 hal
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- Yulianda.F, 2007. Ekowisata Baharisebagai Alternatif Pemanfaatan Sumber daya Pesisir Berbasis Konservasi. Makalah Seminar Sains. 21 Februari 2007. Departemen Manajemen Sumber daya Perairan. FPIK. IP